



Pendampingan Kelompok PKK dan Pokdarwis untuk Mewujudkan Pemberdayaan Desa Ramah Perempuan

Mintarsih Arbarini, Liliek Desmawati, All Fine Loretha, Nining Hardiyanti
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Semarang

Arbarinimint@mail.unnes.ac.id, liliek@mail.unnes.ac.id, allfineloretha@mail.unnes.ac.id

Received: 23 April 2023; Revised: 12 June 2023; Accepted: 22 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.3.659-668.2023>

Abstrak

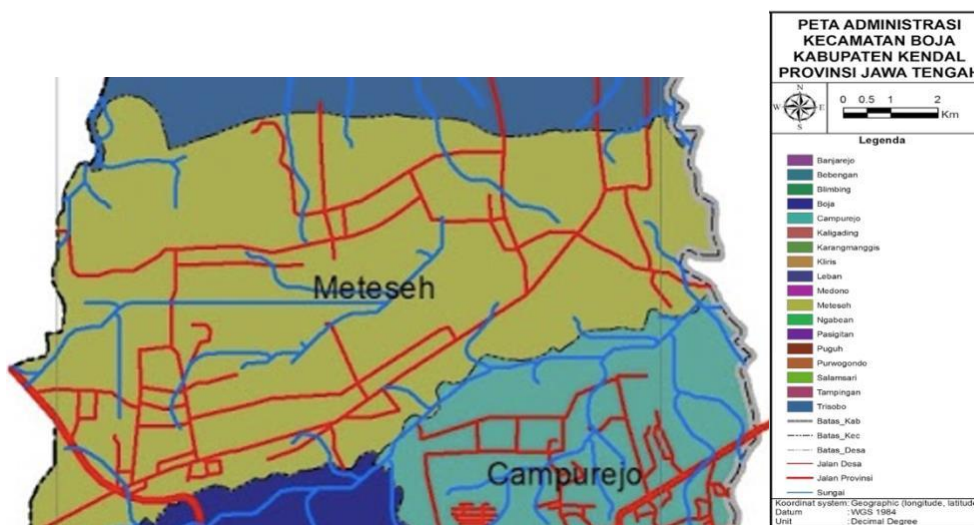
Hasil studi pendahuluan di desa Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal menunjukkan peran perempuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dan peran serta dalam kegiatan desanya masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mendeskripsikan upaya pendampingan kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan melalui pelatihan gender equality dan literasi digital. Metode pengabdian menggunakan Participatory learning and action (PLA) aktivitas perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi melibatkan partisipasi secara aktif semua peserta perempuan yang terdiri dari Ibu-Ibu PKK dan Pokdarwis. Peserta pengabdian masyarakat berjumlah 20 orang. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan perempuan dalam berperan serta mewujudkan pembangunan di desa. Pelatihan literasi digital yang telah dilaksanakan membuka potensi perempuan dalam menggerakkan perekonomian di era digital melalui langkah sederhana seperti membagikan informasi melalui status WA, menjual barang/mengiklankan dagangan melalui WA dan Instagram sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Adanya pengabdian masyarakat dapat mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan.

Kata Kunci

gender equality; literasi digital; pemberdayaan perempuan

Pendahuluan

Desa Meteseh, kecamatan Boja, kabupaten Kendal termasuk desa yang luas dengan potensi daerah yang besar dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya (Badan Pusat Statistik, 2022). Desa Meteseh ini memiliki 7 dusun yang meliputi Dusun Krajan Barat, Dusun Krajan Tengah, Dusun Krajan Timur, Dusun Teseh, Dusun Rowosari, Dusun Segrumung-Sasak, dan Dusun Slamet. Kepala Desa terpilih saat ini bernama Sisyanto, S.Sos. Desa ini memiliki visi “Terbangunnya Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Baik dan Bersih guna mewujudkan Kehidupan Masyarakat Desa yang Adil, Makmur dan Sejahtera”. Desa ini, selain memiliki wilayah yang luas, juga memiliki potensi alam yang melimpah. Potensi alam yang ada di Desa Meteseh terdiri atas hamparan sawah yang luas dan anekaragam hayati yang melimpah. Dilihat dari pendidikan, pendidikan yang dimiliki penduduk sebagian besar lulusan SMA, dengan penduduk antara laki-laki dan perempuan seimbang. Berikut ini peta wilayah desa Meteseh:



Perempuan Desa Meteseh masih lebih memiliki kemungkinan yang besar untuk menjadi miskin dan buta huruf dibandingkan dengan laki-laki. Mengingat perempuan memiliki akses lebih sempit dari laki-laki untuk mendapatkan peluang pekerjaan, pelatihan, dan kepemilikan (PPPA, 2021). Padahal, keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa merupakan salah satu aspek dari arah kebijakan prioritas pembangunan desa, yakni SDGs Desa nomor 5 yaitu Keterlibatan Perempuan Desa dan nomor 18 yaitu Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif dengan mendorong partisipasi dan keterlibatan perempuan di berbagai macam aspek pembangunan desa (Siswanto Muhartono, n.d.). Sebagai upaya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada para perempuan, maka para perempuan perlu untuk dipahamkan dengan gender equality.

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam bidang media digital Berdasarkan pada data kominfo tahun 2021 tentang akses internet berbasis gender, didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 99,7% responden perempuan telah mendapatkan sinyal telepon seluler di sekitar tempat tinggalnya. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020 saat hanya 96,5% yang memiliki sinyal telepon seluler (Nurmillah et al., 2019). Namun, 88,9% responden masih mengalami kendala ketidakstabilan jaringan sehingga koneksi sering putus. Data ini menandakan hampir semua warga memiliki kesempatan untuk mengakses internet. Temuan lain juga menekankan bahwa partisipasi pengguna internet perempuan lebih banyak dengan persentase 56,6% perempuan dan 43,4% laki-laki (Nurmillah et al., 2019). Hal ini menandakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih banyak mengakses internet dan piranti digital dibandingkan laki-laki, namun dalam aksesnya belum dimanfaatkan secara bijak (Limilia et al., 2019a). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan perlu menguasai kemampuan literasi digital agar terhindar dari berbagai masalah seperti kebocoran data pribadi, penipuan online, kekerasan seksual online dan juga berbagai keamanan digital lainnya sehingga disini perempuan dapat mengambil alih peranan menjadi penjaga agar aman dirinya sendiri, keluarga dan orang lain.

Perempuan berperan dalam membentuk karakter bangsa. Mereka dapat mengajak perempuan lain untuk menggunakan dan mengoptimalkan penggunaan internet yang merupakan bagian dari kontribusi mereka terhadap pemberdayaan perempuan baik di ranah pribadi maupun publik karena perempuan adalah sosok yang unik dan multidimensi



identitas (Digital et al., n.d.). Perempuan tak hanya membangun dirinya dan keluarga, tapi juga membangun masyarakat dan negara. Sebuah keluarga dan bangsa akan menjadi kuat dan berdaya jika perempuan didalamnya juga kuat dan cerdas. Oleh karena itu, perempuan harus adaptif terhadap informasi teknologi yang semakin dinamis serta memanfaatkan peluang yang ada untuk mengaktualisasikan diri dan berkontribusi dalam proses mewujudkan Indonesia Digital Nation (bermartabat, berkeadilan, dan berdaya saing) (Affandi & Suryana, 2020).

Berdasarkan analisis situasi, beberapa permasalahan para perempuan Ibu-Ibu PKK dan Ibu-Ibu yang tergabung pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Mitra di wilayah desa Meteseh diantaranya adalah rendahnya kesadaran diri dan peran serta perempuan dalam kegiatan untuk kemajuan desanya dibandingkan dengan laki-laki, karena kurangnya pemahaman terhadap gender equality. Selain itu juga karena rendahnya peran serta perempuan menjadi pengurus dalam pembangunan desa melalui PKK, Posyandu, Pos pembinaan terpadu, kelompok Sadar wisata dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan adanya sikap dan perilaku perempuan yang kurang percaya diri terhadap beberapa perubahan sebagai upaya peluang usaha di era digital. Kemampuan penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi, dan komunikasi di era digital sangat kurang sehingga menjadikan literasi digital perempuan menjadi rendah. Perempuan belum adaptif terhadap informasi teknologi yang semakin dinamis serta belum optimal memanfaatkan peluang yang ada untuk mengaktualisasikan diri dan berkontribusi dalam proses mewujudkan Indonesia Digital Nation (bermartabat, berkeadilan, dan berdaya)

Solusi permasalahan yang diberikan berdasarkan pada analisis situasi dan identifikasi permasalahan yang dialami oleh mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melakukan pendampingan kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan melalui pelatihan gender equality dan literasi digital. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dan berperanserta dalam pengambilan keputusan keluarga, serta terlibat dalam pembangunan lingkungan desanya dengan kesetaraan gender dan cerdas berliterasi digital.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menggunakan metode Participatory Learning and Action (Arbarini et al., 2017). Sedangkan tahapan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Tahapan tersebut meliputi penyadaran, transformasi pengetahuan dan keterampilan, peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan ((Rahmat, 2018)). Peserta pengabdian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang anggota kelompok PKK dan 10 orang anggota Pokdarwis. Alasan pemilihan peserta pengabdian tersebut disesuaikan dengan melihat kondisi lapangan dimana PKK dan Pokdarwis adalah kelompok yang paling banyak memiliki kegiatan di desa dengan jumlah anggota perempuan sebanyak 100% pada PKK dan 80% pada kelompok Pokdarwis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan disajikan dalam satu bagian yang terdiri dari beberapa paragraf. Bagian ini merupakan bagian yang paling dominan dari keseluruhan artikel,

yaitu 60%. Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan pembahasan disajikan terpisah.

Hasil

Upaya Pendampingan Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk Mewujudkan Pemberdayaan Desa Ramah Perempuan

Upaya mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan dilakukan melalui program pengabdian masyarakat yang melibatkan Tim Dosen dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNNES dengan mitra anggota kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Aktivitas pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan pendampingan kelompok melalui pelatihan gender equality dan literasi digital dalam konteks peran serta perempuan di desa. Perempuan desa perlu dipahami terkait dengan gender equality dengan alasan perjuangan kesetaraan hak sudah ada dari dulu. Dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perempuan juga merupakan perempuan juga perlu dipahami terkait dengan gender equality dengan alasan perjuangan kesetaraan hak yang dimiliki dalam bermasyarakat (Martiany, 2011).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rentang waktu 4 Bulan yakni pada bulan Juni hingga September. Peserta dalam pengabdian masyarakat berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang anggota kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta 10 orang anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Tahapan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan meliputi analisis kebutuhan dan perencanaan, kegiatan penyadaran, kegiatan transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, tahap peningkatan kemampuan dan kecakapan keterampilan, tahap evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pemberdayaan perempuan. Aktivitas pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berbasis Participatory learning and action (PLA).

Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Pendampingan kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dilakukan dengan mendatangi beberapa stakeholder di desa untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan di desa (Rukminto, 2001). Kegiatan ini dilakukan sebagai tahapan awal merancang program pendampingan untuk mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan. Ibu Suryanti yang merupakan ketua PKK desa meteseh memberikan beberapa data tentang profil perempuan desa meteseh. Berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi, perempuan di desa meteseh berjumlah 5790 jiwa dimana sebanyak 1792 jiwa dalam usia produktif pada rentang 18-45 tahun. Sedangkan data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan dalam tabel berikut:



Tingkat Pendidikan

| No. | Pendidikan | L | P | Jumlah |
|-----|----------------------------|--------------|--------------|---------------|
| 1. | Belum/Tidak Sekolah | 1.716 | 1.728 | 3.444 |
| 2. | Belum Tamat SD/Sederajat | 368 | 344 | 712 |
| 3. | Tamat SD/Sederajat | 1.561 | 1.718 | 3.279 |
| 4. | SLTP/Sederajat | 891 | 882 | 1.773 |
| 5. | SLTA/Sederajat | 1.018 | 870 | 1.888 |
| 6. | Diploma I/II | 10 | 13 | 23 |
| 7. | Akademi/Diploma III/S.Muda | 58 | 77 | 135 |
| 8. | Diploma IV / Strata I | 148 | 154 | 302 |
| 9. | Strata II | 6 | 4 | 10 |
| 10. | Strata III | 0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 5.700 | 5.656 | 11.356 |

Sumber Data Profil Desa Tahun 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan perempuan di desa meteseh memiliki kecenderungan kurang mendapatkan akses dalam pendidikan formal. Kelompok PKK selama ini belum memiliki program kerja yang berhubungan dengan gender equality sehingga pemahaman akan pentingnya persamaan hak untuk mendapatkan akses pendidikan belum berkembang. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi tim pengabdian masyarakat untuk memberikan kegiatan pendidikan luar sekolah seperti sosialisasi dan pelatihan bagi perempuan desa terkait dengan gender equality.

Hasil wawancara dengan Bapak Heri Condro selaku ketua Pokdarwis menunjukkan bahwa Desa Meteseh memiliki berbagai potensi wisata yang bisa dikembangkan di daerah Boja. Beberapa potensi tersebut diantaranya kuliner desa berupa lemong sushu lele singkong dan aneka olahan ubi, minuman kesuma. Beberapa produk UMKM di Desa Meteseh yang telah lolos sertifikasi halal, yakni Berkah Karya Zaza (olahan singkong keju dan gemblong cotot), Cuss!!, Miracle Jarsty (abon pedo), Ericka Bakery (kue kering), Natural Honey (madu), Gabin Hafiz (roti gabin), Aerith Kitchen (lauk siap saji), Sukma Healthy Drink (minuman telang siap minum), Jahe MM (serbuk jahe), Kusuma Herbal (jahe, kunyit, rempah serbuk), dan Kripik Talas Kriuk. Desa Meteseh juga memiliki potensi tempat wisata diantaranya kampung lawasan, kolam renang river walk Boja, pasar karetan, dan lain sebagainya. Selain itu, hasil wawancara dengan Anggota PKK menunjukkan bahwa banyak anggota PKK yang merintis usaha rumahan. Namun selama ini mendapatkan kendala dalam memasarkan produk terutama secara digital. Padahal selama ini hampir semua Ibu-ibu PKK sudah menggunakan aplikasi whatsapp sebagai sarana komunikasi sehari-hari namun belum ada yang memanfaatkannya untuk sarana marketing. Hasil temuan tersebut menunjukkan kurangnya akses tentang manfaat lain dari aplikasi percakapan. Ini menandakan akses sebagai kompetensi dasar pertama memiliki peranan kunci sebab ketidakmampuan pengguna dalam mengakses aplikasi tertentu akan menghambat penggunaan aplikasi tersebut. Akses percakapan biasanya diperoleh secara personal maupun atas saran dari kelompok tertentu, seperti kelompok kaum perempuan yang mengakses grup WhatsApp untuk memperoleh informasi (Loretha & Prasetyo, n.d.).

Tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi peran ganda perempuan untuk menciptakan gender equality pada kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kegiatan Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada perempuan tentang kesetaraan



Gambar 1. Partisipasi Aktif Peserta saat Sesi Diskusi

Sosialisasi juga dilakukan untuk memberikan insight/membuka wawasan bahwa perkembangan teknologi tak bisa meninggalkan perempuan di belakang. Sebaliknya, perempuan justru perlu dilibatkan dalam perkembangan dan pemanfaatannya. Literasi digital pun menjadi penting, terlebih perempuan berperan untuk mendidik anak-anak (Amaliyah & Rahmawati, 2021; Limilia et al., 2019b). Meskipun perkembangan digital membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan, perempuan tetap perlu waspada akan dampak buruknya, misalnya kekerasan online dan cyber crime yang rentang dialami oleh perempuan dan anak. Karenanya, literasi digital menjadi kunci bagi perlindungan perempuan dan anak di dunia digital (Arbarini et al., 2016). Perempuan yang memiliki literasi digital mampu melindungi diri mereka sendiri, dan di masa depan saat menjadi seorang ibu, mereka bisa melindungi anak-anak mereka dari bahaya internet. Bukan hanya itu, perempuan juga perlu memanfaatkan teknologi digital untuk memberdayakan diri. Upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan perlu dibarengi dengan literasi digital yang kuat. Akses dan keterampilan perempuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, menjadi fokus yang harus dibangun untuk memberdayakan perempuan agar dapat bersaing di masa kini dan juga masa depan. Pada tahap kesadaran melalui aktivitas sosialisasi, Tim pengabdian memberikan berbagai informasi dan studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan hak dan peran perempuan. Selain itu, tim juga memberikan kesempatan untuk melakukan diskusi dengan para pembicara.

Tahapan selanjutnya dalam upaya pendampingan kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan ialah tahap transformasi pengetahuan dan peningkatan intelektual serta keterampilan (Arbarini et al., 2019). Kegiatan dilakukan melalui pelatihan yang melibatkan ibu-ibu dari PKK dan Pokdarwis Desa Meteseh mendapat reaksi positif, sehingga berhasil dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Para ibu berpartisipasi aktif dan penuh semangat dalam kegiatan pelatihan terkait literasi digital. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi edukasi melalui ceramah yang disampaikan oleh pemateri.



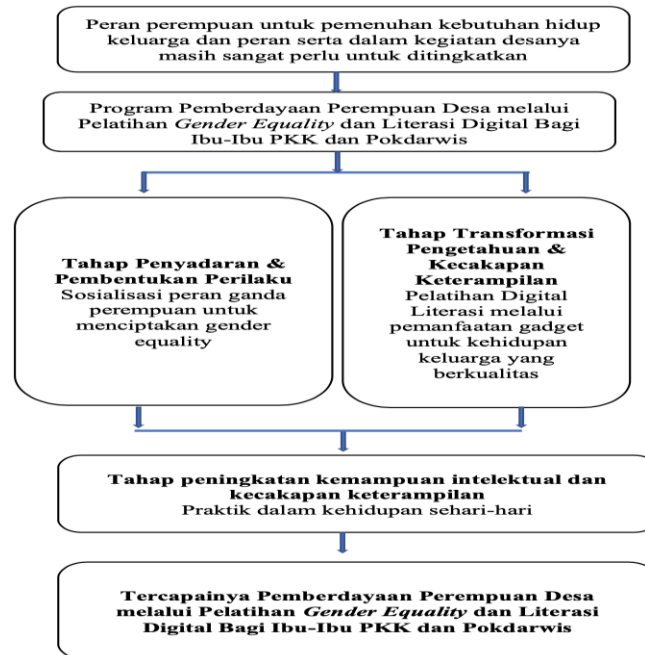
Gambar 2. Pelatihan Gender Equality dan Literasi Digital

Narasumber memprioritaskan pemberian dukungan kepada para ibu, dengan maksud agar mereka dapat memanfaatkan penggunaan media sosial untuk kepentingan bisnis dan menciptakan personal branding ibu-ibu melalui Grup Whatsapp dan status. Para peserta juga praktik secara langsung menggunakan handphone masing-masing. Beberapa pertanyaan diajukan oleh ibu-ibu yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat antara lain Ibu Nuraini, Ibu Uswah, dan Ibu Ruswati. Narasumber memberikan tanggapan atas semua pertanyaan yang diajukan ibu-ibu. Setelah mendapat jawaban, para ibu memahami pertanyaan yang diajukan.



Gambar 3. Hasil Praktik Peserta mengedit Twibbon

Tahapan kegiatan pendampingan kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (Sa & Arbarini, 2021; Suminar et al., 2021). Tahapan tersebut meliputi penyadaran, transformasi pengetahuan dan keterampilan, peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan. Tahapan yang telah dilaksanakan kemudian digambarkan dalam gambar 3 dibawah:



Gambar 4. Alur Tahap Pengabdian Masyarakat

Simpulan

Pendampingan kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan memberikan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan perempuan dalam berperan serta mewujudkan pembangunan di desa. Pelatihan literasi digital yang telah dilaksanakan membuka potensi perempuan dalam menggerakkan perekonomian di era digital melalui langkah sederhana seperti membagikan informasi melalui status WA, penggunaan twibbon, menjual barang/mengiklankan dagangan melalui WA dan Instagram sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Adanya pengabdian masyarakat dapat mewujudkan pemberdayaan desa ramah perempuan.

Daftar Pustaka

- Affandi, M., & Suryana, C. (2020). Kontribusi Program Kampung Literasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Akrab*, 11(2), 42–51. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v11i02.349>
- Amaliyah, R., & Rahmawati, I. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*.
- Arbarini, M., Desmawati, L., & Budiartati, E. (2019). Gender Equality and Women's Participation in the Development of the Tourism Village in the Era of Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5).
- Arbarini, M., Jutmini, S., Djoyoatmojo, S., & Sutarno. (2016). Implementation of Functional Literacy Education by Participatory Learning as Effort of Lifelong Learning. *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education*, 2(1), 734–745.



- Arbarini, M., Jutmini, S., Joyoatmojo, S., & Sutarno. (2017). Participatory Learning Model on Adults Literacy Education of Rural Communities. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(6), 153–164.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jawa Tengah dalam Angka*.
- Digital, L., Kesehatan, L., Finansial, L., Budaya, L., Desa, P., Kesenian, W., Budaya, D., Lokal, P., Kewirausahaan, D., Sumber, K., Alam, D., Stakeholder, K., Desa, P., Ketua, W., Pokdarwis, A., Pemerintah, A., Lifeskill, D., Kepala, A., Tangan, A., ... Kesehatan, A. (n.d.). *Lifeskill Literacy Pemulihan Desa Wisata*.
- Limilia, P., Aristi, N., Hegamanah, J., Cidadap, K., Sumedang, K., & Barat, J. (2019a). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. In *Desember* (Vol. 8, Issue 2).
- Limilia, P., Aristi, N., Hegamanah, J., Cidadap, K., Sumedang, K., & Barat, J. (2019b). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. In *Desember* (Vol. 8, Issue 2).
- Loretha, A. F., & Prasetyo, I. (n.d.). *Be a Life long Learners through Family Based Learning in School*.
- Martiany, D. (2011). Implementasi Pengarusutamaan Gender sebagai Strategi Pencapaian Kesetaraan Gender. *Aspirasi*, 2(2), 121–136.
- Nurmillah, N., Harniati, H., Fatmawada, S., & Wahyuddin, W. (2019). Sosialisasi Perempuan Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(1), 30–36.
- PPPA. (2021). *Kisah Optimistis Perempuan Bangkit Dari Pandemi*. 29–32.
- Rahmat, A. (2018). Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal. In *Ideas Publishing*.
- Rukminto, I. (2001). *Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 1). Humaniora Utama.
- Sa, N., & Arbarini, M. (2021). Pembelajaran Literasi Anak Terintegrasi Kecakapan Hidup di TBM Warung Pasinaon Bergas Lor Kabupaten Semarang. 5(2), 152–161. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i2.42061>
- Siswanto Muhartono Universitas Pawayatan Daha Kediri, D. (n.d.). *Pentingnya regulasi pengarusutamaan gender dalam pembangunan daerah di Kabupaten Kediri*
The importance of gender mainstreaming regulations in regional development in Kediri Regency.
- Suminar, T., Arbarini, M., Shofwan, I., & Loretha, A. (2021). Management of entrepreneurship training program in literacy village. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.



Volume 03 (3), September 2023
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>